

**Analisis Indeks Pembangunan Manusia Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten**

<sup>1</sup>Deris Desmawan, <sup>2</sup>Dikie Valentino, <sup>3</sup>Ferdiyana Indra Kusuma, <sup>4</sup>M. Fajar M, <sup>5</sup>Novi Ardani, <sup>6</sup>Pipin Sumarni

<sup>1</sup>Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [derisdesmawan@gmail.com](mailto:derisdesmawan@gmail.com)

<sup>2</sup>Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [5553220059@ac.id](mailto:5553220059@ac.id)

<sup>3</sup>Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [5553220049@untirta.ac.id](mailto:5553220049@untirta.ac.id)

<sup>4</sup>Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [5553220056@untirta.ac.id](mailto:5553220056@untirta.ac.id)

<sup>5</sup>Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [5553220042@untirta.ac.id](mailto:5553220042@untirta.ac.id)

<sup>6</sup>Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [5553220028@untirta.ac.id](mailto:5553220028@untirta.ac.id)

***Abstract***

*The Human Development Index (HDI) and poverty level are two important aspects of economic development that are interrelated. HDI is a benchmark used to assess the level of welfare of the population of a region, while the poverty rate indicates the number of individuals living below the poverty line. The purpose of this research is to examine the impact of the Human Development Index on the poverty rate in Banten Province.*

***Keywords:*** HDI, Poverty Rate, Number Of Poor People.

**Pendahuluan**

Banten merupakan daerah yang mempesona. Dari segi wilayah, ini bukan provinsi yang besar. Cukup berbeda dengan daerah induknya, Jawa Barat. Jawa Barat memiliki luas daratan 44.354,61 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 16 kota dan 10 kabupaten. Meskipun demikian, Provinsi Banten hanya memiliki luas 8.651,20 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi empat kota dan empat kabupaten. Sempitnya wilayah bukan menjadi penghalang untuk berkembang karena kaya potensi. Kedudukan strategis yang dimiliki, keadaan alam, dan kekayaan alam, antara lain. Selain itu, latar belakang sejarah kejayaan masa lalu dan dorongan masa kini merupakan aspek penting dalam keberhasilan Banten. Terlepas dari perkiraan potensinya, masyarakat Banten termotivasi untuk memisahkan diri dari Jawa Barat serta membentuk provinsi sendiri. (Bantenprov.go.id, n.d.)

Dalam upaya meningkatkan perekonomian suatu wilayah ditentukan oleh kemampuan wilayah itu sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang ada. Hal tersebut guna membentuk masyarakat suatu wilayah yang memiliki stabilitas dengan wilayah lainnya, sehingga kehidupan yang sejahtera dapat dicapai oleh masyarakat dan dengan hal itu angka kemiskinan dapat berkurang. (Desmawan et al., 2021)

Masyarakat miskin umumnya memiliki keterbatasan akses dalam perekonomian, pendidikan serta kesehatan. kemampuan berusaha masyarakat miskin

juga relatif lemah yang menyebabkan mereka tertinggal dari kelompok masyarakat lain karena potensi kehidupan yang kurang baik. Oleh karena itu kemiskinan menjadi faktor permasalahan yang utama dalam pembangunan bagi para pemerintah pusat maupun daerah. (Fahmi Ginanjar et al., 2018)

Dalam hal inilah indeks pembangunan manusia (IPM) yang harus ditingkatkan, semakin tinggi kualitas indeks pembangunan disuatu daerah ataupun negara maka semakin maju pula daerah ataupun negara tersebut. Secara tidak langsung indeks pembangunan manusia dapat mengategorikan negara tersebut maju, berkembang maupun terbelakang.

## Landasan Teori

### Teori IPM

Menurut UNDP, pembangunan manusia didefinisikan sebagai upaya guna memperluas pilihan penduduk (*enlarging people's choice*) serta derajat yang dicapai sebagai hasil dari usaha tersebut. "Perluasan pilihan" hanya dapat dilakukan jika kualitas penduduk meningkat. IPM merupakan aspek yang harus diperhatikan karena bukan hanya parameter untuk mengukur kemajuan dalam meningkatkan kehidupan masyarakat, tetapi juga menentukan derajat pembangunan suatu daerah. Peningkatan yang cukup besar dalam IPM dapat menunjukkan pembangunan suatu daerah di bidang-bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita, serta menawarkan gambaran umum tentang kualitas hidup masyarakat. (Izzaty et al., 1967)

Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia:

1. Jumlah fasilitas kesehatan
2. Kepadatan penduduk (jiwa/km)
3. Rasio rumah tangga pra-sejahtera
4. Jumlah fasilitas Pendidikan

### Teori Kemiskinan

Kemiskinan, menurut Bank Dunia (2000), didefinisikan sebagai hilangnya kesejahteraan (*loss of welfare*). Jika kemiskinan didefinisikan dalam istilah kesejahteraan, maka kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk menggunakan sumber daya yang ada. Kemiskinan ialah salah satu kesulitan yang utama karena tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan. Kemiskinan merupakan masalah yang mendunia karena dialami oleh banyak negara terutama negara berkembang. (Vita Ferezagia, 2018)

Sudimoningrat (1999) membagi kemiskinan menjadi 3 kategori, yaitu sebagai berikut;

1. Kemiskinan absolut didefinisikan sebagai memiliki penghasilan di dasar garis kemiskinan dan tidak mampu mencukupi kebutuhan mendasar.
2. Kemiskinan relatif didefinisikan sebagai kemiskinan di atas garis kemiskinan yang ditentukan oleh jarak antara yang miskin dan tidak miskin dalam suatu komunitas.
3. Kemiskinan struktural didefinisikan sebagai kemiskinan yang berkembang ketika sekelompok individu atau masyarakat tidak ingin untuk mengubah kondisi kehidupan mereka sampai mereka dibantu untuk melakukannya

## Metode Penelitian

Metode yang kami gunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten yang berisi data IPM sebagai variabel bebas dan jumlah penduduk miskin

sebagai variabel terikat. Data tersebut merupakan data gabungan dari 8 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten dengan rentang waktu dari tahun 2018 hingga 2022. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin. Berikut ini data Indeks Pembangunan Manusia dan jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten 2018-2022.

### Hasil Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini data yang kami gunakan besumber dari BPS yang bersifat sekunder. Berikut ini data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2018-2022 yang kami sajikan dalam bentuk tabel.

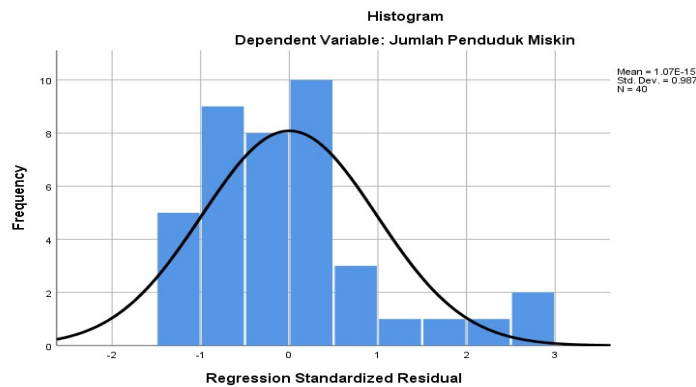
Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2018-2022

Kab/Kota	Tahun	IPM	Jumlah Penduduk Miskin/Ribu jiwa
Kab Lebak	2018	63.37	108.81
Kab Pandeglang	2018	64.34	116.16
Kab Serang	2018	65.93	64.46
Kab Tangerang	2018	71.59	190.05
Kota Cilegon	2018	72.65	13.96
Kota Serang	2018	71.68	36.21
Kota Tangerang	2018	77.92	103.49
Kota Tangerang Selatan	2018	81.17	28.21
Kab Lebak	2019	63.88	107.93
Kab Pandeglang	2019	64.91	114.09
Kab Serang	2019	66.38	61.54
Kab Tangerang	2019	71.93	193.97
Kota Cilegon	2019	73.01	13.2
Kota Serang	2019	72.1	36.21
Kota Tangerang	2019	78.43	98.37
Kota Tangerang Selatan	2019	81.48	29.16
Kab Lebak	2020	63.91	120.83
Kab Pandeglang	2020	65	120.44
Kab Serang	2020	66.7	74.8
Kab Tangerang	2020	71.92	242.16
Kota Cilegon	2020	73.05	16.31
Kota Serang	2020	72.16	42.24
Kota Tangerang	2020	78.25	118.22
Kota Tangerang Selatan	2020	81.36	40.99
Kab Lebak	2021	64.03	134.75
Kab Pandeglang	2021	65.17	131.43
Kab Serang	2021	66.82	83.09
Kab Tangerang	2021	72.29	272.35
Kota Cilegon	2021	73.35	18.89
Kota Serang	2021	72.44	47.91
Kota Tangerang	2021	78.5	134.24

Kota Tangerang Selatan	2021	81.6	44.57
Kab Lebak	2022	64.71	117.22
Kab Pandeglang	2022	65.84	114.65
Kab Serang	2022	67.75	75.45
Kab Tangerang	2022	72.97	270.52
Kota Cilegon	2022	73.95	16.46
Kota Serang	2022	72.98	42.56
Kota Tangerang	2022	78.9	132.88
Kota Tangerang Selatan	2022	81.95	44.29

**Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**



**Gambar 2. Uji Normalitas**

**2. Uji Autokorelasi Durbin Watson**

Hasil uji:

**Tabel 2. Uji Autokorelasi Durbin Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.225 <sup>a</sup>	.051	.026	66.78011771 6376100	2.859
a. Predictors: (Constant), Indeks Pembangunan Manusia					
b. Dependent Variable: Jumlah Penduduk Miskin					

Syarat tidak terjadi gejala Autokorelasi =  $DU < DW < 4 - DU$

Diketahui N=40 dan K (Variabel independent) = 1

1. Nilai DL = 1,4421
2. Nilai DU = 1,5444
3. Nilai 4-DU = 1,5444

Hasil =  $1,5444 < 2,859 > 2,4556$

Kesimpulannya terjadi autokorelasi

Hasil uji Autokorelasi Durbin Watson dengan metode Cochrane-Orcut:

**Tabel 3. Hasil Uji Dengan metode Cochrane-Orcut**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.336 <sup>a</sup>	.113	.089	60.95102	2.363
a. Predictors: (Constant), LAG_HDI					
b. Dependent Variable: LAG_POV					

Syarat tidak terjadi gejala Autokorelasi= $DU < DW < 4-DU$

Diketahui  $N=40$  dan  $K$  (Variabel independent) = 1

- Nilai DL = 1,4421
- Nilai DU = 1,5444
- Nilai  $4-DU$  = 1,5444

Hasil =  $1,5444 < 2,363 < 2,4556$

Kesimpulannya tidak terjadi autokorelasi

### 3. Uji Multikolinieritas

Kriteria pengujian:

1. Jika nilai Tolerance (lebih dari)  $> 0,100$  dan VIF (kurang dari)  $< 10,00$  berkesimpulan tidak ada gejala multikolinieritas
2. Jika nilai Tolerance (kurang dari)  $< 0,100$  dan VIF (lebih dari)  $> 10,00$  berkesimpulan ada gejala multikolinieritas

**Tabel 4. Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Indeks Pembangunan Manusia	1.000	1.000
a. Dependent Variable: Jumlah Penduduk Miskin			

Nilai Tolerance = 1,00  $> 0,100$  dan VIF = 1,00  $< 10,00$  berkesimpulan tidak ada gejala multikolinieritas

### 4. Uji Heterokedastisitas

Kriteria pengujian:

1. Nilai Signifikansi (lebih dari)  $> 0,05$  berkesimpulan tidak ada gejala Heterokedastisitas
2. Nilai Signifikansi (kurang dari)  $< 0,05$  berkesimpulan ada gejala Heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-84.686	82.724		-1.024	.312
Indeks Pembangunan Manusia	1.865	1.151	.254	1.621	.113

a. Dependent Variable: ABS

Nilai Signifikansi = 0,113 > 0,05 (lebih besar) dapat disimpulkan tidak ada gejala Heterokedastisitas

*Regression Result and Empirical Discussion*

Analisis Uji T

Tabel 6. Analisis Uji T

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	278.162	129.693		2.145	.038
Indeks Pembangunan Manusia	-2.565	1.804	-.225	-1.422	.163

a. Dependent Variable: Jumlah Penduduk Miskin

Diketahui nilai sig. variabel indeks pembangunan manusia adalah 0,163 (>0,05) dapat disimpulkan variabel tersebut tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada variabel jumlah penduduk miskin.

Analisis Regresi

Nilai koefisien regresi variabel IPM bernilai negatif (-) sebesar -2,565 maka dapat diartikan bahwa jika tingkat IPM tinggi maka jumlah penduduk miskin akan rendah, begitu juga sebaliknya.

Kesimpulan

Meskipun tidak berpengaruh secara signifikan, akan tetapi indeks pembangunan manusia (IPM) menggambarkan keberhasilan suatu daerah dalam bermacam bidang seperti Kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Semakin tinggi indeks pembangunan manusia (IPM) pada suatu wilayah, semakin besar pula kemampuannya untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya, sehingga menurunkan tingkat kemiskinan. Dalam hal ini, biasanya jika suatu daerah memiliki indeks pembangunan

manusia yang tinggi akan diakitkan dengan tingkat kemiskinan yang rendah. Sebaliknya jika indeks pembangunan manusia (IPM) disuatu daerah akan dibarengi dengan angka kemiskinan yang besar. Dengan itu, peningkatan IPM merupakan suatu cara dalam upaya mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk disuatu daerah.

#### **Daftar Pustaka**

- Bantenprov.go.id. (n.d.). *No Title*. Retrieved March 24, 2023, from <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/sejarah-banten>
- Citra Pratama, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.9>
- Desmawan, D., Syaifudin, R., Setyadi, S., & Mamola, R. (2021). *PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH: SEKTOR EKONOMI UNGGUL KABUPATEN PANDEGLANG*. 16(2), 6369–6376.
- Fahmi Ginanjar, R. A., Setyadi, S., & Suiroh, U. (2018). *Analisis strategi penanggulangan kemiskinan di provinsi banten*. 8(2), 227–248.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Indeks Pembangunan Manusia 2013. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rofifah, D. (2020). Didin S Damanhuri, Muhammad Findi, Pembangunan Ekonomi Indonesia (Bogor: IPB Press, 1995). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Vita Ferezagia, D. (2018). Data Baru BPS : Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Berkurang. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1–6.